

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Rusmaini, 2014) pendidikan menjadi sarana utama perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kingsley Price mengemukakan bahwa pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Istilah *tarbiyah* digunakan untuk menandai konsep pendidikan dalam islam. *Tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Artinya:

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. al-Isra:24).

Tafsir al-isra 24:

Menurut penafsiran Hamka terdapat nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu nilai pendidikan Tauhid aplikasi secara sederhana dari kalimat tauhid *“la ilaaha illallah”* adalah keyakinan yang mutlak yang patut kita tanamkan

dalam jiwa bahwa Allah Maha Esa, menyembah kepada Allah tanpa ada sesuatu pun yang mencampuri dan meyakini tidak ada satupun yang sepadan dengan-Nya. Kemudian menerima dengan ikhlas akan apa-apa yang berasal dari-Nya baik berupa perintah yang mesti dilaksanakan ataupun larangan yang mesti ditinggalkan. Semua itu akan terasa mudah ketika hati ikhlas mengakui bahwa Allah Maha Esa (Yunita, 2017).

Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. (Sundayana, 2015) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.

(Sholihah & Mahmudi, 2015) mengungkapkan bahwa siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan karena penuh angka dan juga rumus. Hal ini semakin dipertegas bahwa sebagian siswa belum menyadari akan pentingnya penguasaan matematika sehingga siswa kurang apresiatif terhadap matematika dan dalam mengikuti pelajaran matematika. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan kembangkan sikap apresiatif siswa terhadap matematika sehingga siswa tidak

cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan.

(Sirate, 2012) menyatakan bahwa semua peserta didik mengakui bahwa matematika itu penting, namun sebagian dari mereka sering mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Persoalan ini muncul karena adanya konflik budaya, ketidaksesuaian tradisi budaya yang mereka temukan diluar sekolah yaitu di rumah dan di masyarakat dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Pengajaran matematika bagi setiap orang disesuaikan dengan budayanya. Untuk itu diperlukan suatu yang dapat menghubungkan antara matematika di luar sekolah dengan matematika di dalam sekolah. Salah satu cara dengan memanfaatkan etnomatematika sebagai awal dari pengajaran matematika formal yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Umumnya matematika dikenal dengan keabstrakannya karena sedikitnya bentuk realita di lingkungan manusia (Hamzah & Muhlisrarini, 2014). Hal tersebut menyatakan bahwa matematika terkenal keabstrakannya dan kurangnya aktivitas dalam proses pembelajaran yang melibatkan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keabsrakan matematika dikaitkan dengan aktivitas yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya budaya. Salah satu wujud pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dalam matematika adalah etnomatematika.

Etnomatematika didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas yang didalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari kedalam matematika atau

sebaliknya (Rahmawati M, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa hadirnya etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberi nuansa berbeda bahwa belajar matematika tidak hanya berfokus di dalam kelas tetapi juga mengenai dunia luar berupa kebudayaan. Kebudayaan merupakan ciri khas dari kelompok masyarakat misalnya adat istiadat dan kesenian bisa berupa bangunan, tari, alat musik dan lain-lain. Indonesia memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah. Dalam pembelajaran, peserta didik mempelajari tentang kebudayaan Indonesia melalui pelajaran sejarah. Hal ini berarti bahwa budaya dapat diterapkan melalui pelajaran sejarah padahal budaya dapat diterapkan pada pelajaran matematika, misalnya himpunan tarian Gending Sriwijaya baik dari gerakannya, pola hitung gerakannya maupun busanannya. Hal ini dapat digunakan sebagai sumber belajar matematika. Oleh karena itu menerapkan pembelajaran etnomatematika adalah hal yang tepat dalam pembelajaran matematika.

Berkaitan dengan upaya menerapkan pembelajaran berbasis etnomatematika, maka perlu mengembangkan perangkat pembelajaran salah satunya LKPD (Wijayanto, 2017). Penggunaan LKPD dalam memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kesulitan, memberikan penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah (Rahmawati & Marsigit, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa LKPD merupakan perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengisi tugas. Oleh karena itu dengan menggunakan LKPD dapat memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Palembang, diperoleh informasi bahwa kurangnya ketertarikan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal matematika yang berbentuk cerita. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mengerjakan soal matematika salah satunya dikarenakan pembelajaran matematika yang berfokus di dalam kelas dan soal cerita yang terlalu abstrak. Kurangnya aktivitas dalam proses pembelajaran dengan hubungan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu penyebab abstraknya pembelajaran matematika. Oleh karena itu menghubungkan proses pembelajaran dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang tepat misalnya kebudayaan. Sejalan dengan itu, bahwa pada umumnya, pembelajaran matematika hanya terfokus pada pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dapat diasumsikan ketertarikan peserta didik dalam belajar matematika sebagian besar relatif rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Richardo, 2016) bahwa hadirnya etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terkurung di dalam kelas tetapi dunia luar berinteraksi dengan kebudayaan setempat dapat digunakan sebagai sumber belajar. Hal tersebut sejalan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kebudayaan. Pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kebudayaan disebut juga dengan pembelajaran berbasis etnomatematika. Upaya menerapkan pembelajaran berbasis etnomatematika,

maka perlu mengembangkan perangkat pembelajaran salah satunya lembar kegiatan peserta didik (LKPD).

Akan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada guru matematika di SMP Negeri 5 Palembang, bahwa kurikulum yang digunakan adalah KTSP pada tahun ajaran 2018-2019 baru mengganti kurikulum KTSP ke K13. Sejalan dengan observasi di SMP Negeri 5 Palembang, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan peserta didik adalah LKS sedangkan kurikulum K13 revisi 2016 bahan ajar yang digunakan peserta didik adalah LKPD. LKPD merupakan nama lain dari lembar kegiatan siswa (LKS), penggunaan kata LKPD disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. LKS matematika dengan KTSP yang digunakan isinya masih berupa soal-soal yang bersifat abstrak tanpa disertai langkah-langkah yang membantu peserta didik untuk memahami dan memecahkan masalah soal matematika. Diperkuat oleh (Komariyah, Deswita, & Areat, 2016) yang menyatakan bahwa LKS yang digunakan saat ini tidak menekankan pada proses, serta materi yang disajikan tidak disertai langkah-langkah yang terstruktur. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan memecahkan masalah dalam soal matematika. Oleh karena itu perlu dikembangkan LKPD yang disertai langkah-langkah yang terstruktur sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah.

LKPD merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik yang disertai langkah-langkah penyelesaian dari permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komariyah, Deswita, & Areat, 2016) LKPD adalah lembaran-

lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Isi dari LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Fungsi LKPD secara umum dalam pembelajaran diantaranya adalah melatih peserta didik menemukan konsep melalui pendekatan keterampilan proses. Menurut (Depdiknas, 2008), tujuan pengemasan materi dalam LKS adalah membantu siswa untuk menemukan suatu konsep dengan terlebih dahulu menyajikan suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. (Idriani, Niswah , & Arifin, 2018) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 revisi 2016, penyebutan kata “siswa” telah diganti menjadi “peserta didik”, lembar kerja peserta didik atau LKPD ini merupakan sarana kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menyatakan bahwa LKPD berisi langkah-langkah untuk mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas. Langkah-langkah tersebut bisa berupa pendekatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah yang berkaitan dengan dunia nyata untuk memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Pendekatan PBM dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis budaya atau dalam hal ini disebut dengan etnomatematika dikarenakan proses pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan karakter peserta didik dalam menggabungkan nilai-nilai budaya ke dalam matematika dengan menggunakan langkah-langkah PBM. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dwidayati, 2018) bahwa karakter peserta didik dapat diperkuat dengan terus menerus dengan mengaitkan nilai-nilai

etnomatematika dalam pembelajaran berbasis masalah (PBM). Diperkuat oleh (Sani, 2015), menyatakan bahwa PBM merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Palembang, diperoleh informasi bahwa peserta didik materi himpunan sulit dipahami terutama untuk memahami konsep himpunan. Diperkuat oleh (Wibawa, 2017) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika dalam materi himpunan masih tergolong rendah. Salah satu indikatornya adalah dalam mengklasifikasi terhadap objek yang termasuk atau bukan termasuk dalam himpunan, peserta didik masih sering mengalami kesulitan untuk memahami konsep dari materi himpunan. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang tertarik belajar himpunan dan pada akhirnya tujuan pembelajaran himpunan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah tidak dapat dicapai.

Himpunan adalah kumpulan benda atau objek-objek yang dapat didefinisi dengan jelas. Materi himpunan salah satu materi yang menekankan pemahaman konsep. Menurut (Norma, 2015), Himpunan merupakan materi esensial sebagai pengetahuan dasar dalam pembelajaran matematika lebih

tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan himpunan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu pemahaman konsep yang baik mengenai materi himpunan. Adapun materi himpunan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan isi yang memuat kompetensi dasar meliputi: memahami pengertian dan notasi himpunan serta penyajiannya, memahami konsep bagian himpunan, memahami operasi irisan, gabungan, kurang (selisih) dan komponen dalam himpunan, menyajikan himpunan dalam diagram Venn, menggunakan konsep himpunan dalam pemecahan masalah. Selain itu dalam memecahkan masalah himpunan dibutuhkan pola pikir dalam menerapkan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan PBM ke dalam LKPD berbasis etnomatematika ditujukan untuk membantu pola berpikir peserta didik dalam menerapkan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam materi himpunan. Etnomatematika dalam hal ini untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengerjakan LKPD dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Silver, 2013) menyatakan bahwa ketika siswa dapat melihat begitu banyak konsep matematika yang mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain, ketertarikan mereka dalam mempelajari matematika akan tumbuh. Diperkuat oleh (Richardo, 2016) bahwa hadirnya etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terkurung di dalam kelas tetapi dunia luar berinteraksi dengan kebudayaan setempat dapat digunakan sebagai median pembelajaran matematika. Sementara itu, dilihat dari sisi pendekatan, maka etnomatematika selaras dengan pendekatan

pembelajaran matematika yang cocok jika diterapkan dalam kurikulum 2013. Terkait dengan hal tersebut bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata misalnya budaya dalam pemecahan masalah adalah PBM. Pendekatan PBM dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis budaya atau dalam hal ini disebut dengan etnomatematika dikarenakan proses pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan karakter peserta didik dalam menggabungkan nilai-nilai budaya ke dalam matematika dengan langkah-langkah PBM. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dwidayati, 2018) bahwa karakter peserta didik dapat diperkuat dengan terus menerus dengan mengaitkan nilai-nilai etnomatematika dalam pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian relevan yang membuktikan pentingnya pengintegrasian pembelajaran berbasis etnomatematika ke dalam kurikulum matematika telah dilakukan oleh (Sirate, 2012) dengan mengkaji implementasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika guru telah memanfaatkan etnomatematika dalam pelajaran matematika sebagaisarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa dalam mengatasi kejenuhan dan memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa bahwa perlu adanya pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis etnomatematika. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Pengembangan LKPD Berbasis Etnomatematika Tari Gending Sriwijaya pada Materi Himpunan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana menghasilkan LKPD Berbasis Etnomatematika Tari Gending Sriwijaya pada Materi Himpunan yang valid?
2. Bagaimana menghasilkan LKPD Berbasis Etnomatematika Tari Gending Sriwijaya pada Materi Himpunan yang praktis?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan LKPD Berbasis Etnomatematika Tari Gending Sriwijaya pada Materi Himpunan yang valid
2. Untuk menghasilkan LKPD Berbasis Etnomatematika Tari Gending Sriwijaya pada Materi Himpunan yang praktis.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terkait terutama dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan rasa berbudaya peserta didik dalam penguasaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memahami dan menghargai keanekaragaman budaya.

2. Bagi Guru

Hasil pengembangan LKPD ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi guru matematika dan dijadikan alternatif LKPD berbasis Etnomatematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di SMP.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.